

BAB III

PELAKSANAAN JUAL BELI BARANG ROSOK DI KEBONHARJO SEMARANG UTARA

A. Profil Kebonharjo Semarang Utara

Sebagai gambaran kondisi wilayah di Kebonharjo Semarang Utara, maka perlu kiranya penulis laporkan keadaan dilihat dari beberapa aspek.

1. Kondisi Geografis

Kebonharjo merupakan perkampungan di Kelurahan Tanjung Mas kecamatan Semarang Utara Provinsi Jawa Tengah. Jarak pusat pemerintah berjarak 1 km, sedangkan jarak dari pusat pemerintahan ke provinsi berjarak sekitar 2 km. Luas kampung Kebonharjo 323.782 ha. Terdiri dari pemukiman, warung, lapangan, bangunan masjid, bangunan mushola, bangunan sekolah dan terdapat pula Stasiun Tawang sebelah timur dari Kebonharjo dan Pelabuhan Tanjung Mas berjarak sekitar 10Km.

Adapun batas-batas perkampungan adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Terminal Pelabuhan Tanjung Mas

Sebelah timur : Kampung Kemijen

Sebelah selatan : Kampung Purwodinatan

Sebelah barat : Kampung Bandaharjo¹

¹ Profil Kebonharjo Tahun 2013

Kampung kebonharjo dibagi menjadi delapan RW yaitu :

- a. RW II terdiri dari sembilan RT
- b. RW III terdiri dari sembilan RT
- c. RW IV terdiri dari Sembilan RT
- d. RW V terdiri dari sembilan RT
- e. Rw VI terdiri dari sembilan RT
- f. RW VII terdiri dari sembilan RT
- g. RW VIII terdiri dari sembilan RT
- h. RW XI terdiri dari sembilan RT
- i. RW X terdiri dari sembilan RT

Jumlah penduduk Kebonharjo Semarang Utara sebagaiberikut :

| | Penduduk | JumlahPenduduk |
|--|-----------|------------------|
| | Laki-laki | 2250 jiwa |
| | Perempuan | 3093 jiwa |
| | Pendatang | 542 jiwa |
| | | 5345 jiwa |

Jumlah Kepaka Keluarga (KK) berjumlah 1941 KK, sedangkan pendatang yang bermukim berkisar antara 542 jiwa, dengan jumlah pendatang yang berasal dari Purwodadi 150 jiwa, Solo 108 jiwa, Kudus 250 Jiwa dan Demak 50.

2. Keadaan Sosial

Warga kampung Kebonharjo merupakan masyarakat yang religius, dimana kegiatan keagamaan sangat dominan karena masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan beberapa warga sudah melakukan ibadah Haji, Umrah dan rutin ada arisan perkumpulan Haji, meskipun ada juga minoritas beragama Kristen dan Katolik. Berikut data keagamaan di Kebonharjo Semarang Utara :

| Agama | Jumlah |
|-------------------|------------|
| Islam | 5009 orang |
| Kristen protestan | 143 orang |
| Katolik protestan | 75 orang |
| Hindhu | 9 orang |
| Budha | 7 orang |

Sarana penunjang tempat peribadatan dilingkungan kampung Kebonharjo Semarang Utara , satu masjid, sepuluh musholla dan dua gereja. Aktivitas keagamaan dikampung Kebonharjo misalnya pengajian, yasinaan, berjanjen, tahlil, rutin adanya belajar tafsir Al-Qur'an pada hari ahad pagi di Masjid, satu bulan sekali silaturahmi pengajian Haji, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu baik tingkat RT dan RW.

Disamping adanya kegiatan keagamaan, masyarakat juga aktif dalam olahraga seperti, sepak bola, basket, sepatu roda dan bulu tangkis. Jumlah

fasilitas olahraga yang ada dua lapangan sepak bola, dua lapangan basket dan taman untuk bermain sepatu roda. Kemajuan dalam keagamaan di Kebonharjo, rebana yang ada di RW 2 RT 4 yaitu rebana Nurul Huda, RW 3 RT 6 yaitu rebanadan RW 2 RT 5.² Dan keaktifan remaja Karang Taruna Tanjung Anom per RW.

Dari aspek pendidikan, sarana yang ada di kampung Kebonharjo meliputi :

a. Pendidikan Formal :

- | | |
|----------------------|-----|
| 1) PAUD | : 3 |
| 2) Taman Kanak-kanak | : 4 |
| 3) Sekolah Dasar | : 3 |

b. Pendidikan Non Formal:

- | | |
|----------------------|-----|
| 1) Bimbingan Belajar | : 5 |
| 2) Les Komputer | : 3 |
| 3) Les Jahit | : 4 |
| 4) TPQ | : 3 |

Untuk fasilitas umunya seperti kesehatan terdapat satu Poliklinik 24 jam, dua Rumah Bersalin, satu Pengobatan Alternatif, satu apotik , dua Posyandu dan satu Puskesmas. Dan fasilitas umum yang lainnya adalah adanya dua pasar.

² Dokumentasi Kampung Kebonharjo Semarang Utara tahun 2013.

3. Keadaan Perekonomian

Kebonharjo merupakan perkampungan perkotaan yang strategis, hal tersebut didukung dengan dekatnya kawasan pabrik yang ada di Pelabuhan Tanjung Mas, pasar utama di Semarang yaitu Pasar Johar dan Stasiun Tawang.

Berikut data mata pencaharian di Kebonharjo Semarang Utara:

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|----|-------------------------------------|--------|
| 1 | Pegawai Negeri Sipil | 115 |
| 2 | Karyawan Swasta | 200 |
| 3 | Pedagang Besar Kelontong | 34 |
| 4 | Montir | 10 |
| 5 | Perawat Swasta | 12 |
| 6 | Bidan | 2 |
| 7 | Ahli Pengobatan lalternatif | 1 |
| 8 | TNI | 45 |
| 9 | Polri | 7 |
| 10 | Pengusaha kecil, Menengah dan Besar | 24 |
| 11 | Pedagang Keliling | 56 |
| | Tukang Batu | 67 |
| | Tukang cuci | 30 |
| | Tukang Kayu | 6 |
| | Pembantu Rumah Tangga | 76 |

| | | |
|--|----------------------|------------------|
| | Ibu Rumah Tangga | 945 |
| | Pelajar | 558 |
| | Wirasawasta | 64 |
| | Dukun tadisonal | 6 |
| | Angkatan Laut | 6 |
| | Tidak ada keterangan | 3300 |
| | Jumlah | 5345 jiwa |

Sumber dari profil Kebonharjo Semarang Utara.

Dibidang wirausaha sepanjang jalan Kampung dari RW 1 sampai RW 10 terdapat berbagai toko ataupun warung seperti Toko kelontong, warung makan dan minuman, bengkel motor, konter HP, Salon, taylor, afdruck foto, toko listrik, toko bangunan, toko baju, toko penjualan mebel, toko jamu, isi ulang air galon, foto copy, dan salon kecantikan. Buruh pabrik yang ada dikawasan pelabuhan Tanjung Mas.³

B. Praktek Jual Beli Barang Rosok Di Kebonharjo Semarang Utara.

1. Pengertian Barang Rosok

Barang rosok adalah alat-alat rumah tangga seperti plastik, kertas, tembaga, kardus, botol, besi atau barang-barang yang sudah bekas (tidak terpakai lagi).

³ Dokumentasi Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara

Menurut jenisnya barang rosok dapat di bedakan menjadi dua yaitu benda lunak dan benda keras. Benda lunak seperti botol plastik, plastik gelas, koran, kardus dan berbagai macam plastik putih. Sedangkan benda keras yang tergolong barang rosok adalah aluminium, besi, botol kaca minuman, botol kaca kecap, botol kaca sirup, dan tembaga. Macam-macam barang rosok yang diperjual belikan ada klasifikasi menurut harga sesuai dengan permintaan dari pengumpul semisal botol minuman dengan botol kecap dan botol sirup berbeda harganya, bila botol minuman dihargai Rp. 750,00 tapi bila botol kecap atau botol sirup dihargai dengan Rp. 600,00 Perbedaan harga tersebut karena kualitas ketebalan dari botol.

2. Proses Jual Beli Barang Rosok

Pembeli barang rosok diKebonharjo Semarang Utara berkisar antara 532 penjual barang rosok sedangkan diluar wilayah Kebonharjo Semarang Utara berjumlah sekitar 45 orang, Demak 25 orang, Mranggen 6 dan Kudus 14 orang. Para pembeli barang rosok berkeliling dari kampung dengan cara berteriak seperti contoh “ Rosok bu...., rosok bu....”. Sedangkan penjual barang rosok biasanya adalah ibu-ibu rumah tangga, pemilik took, tukang bangunan dan pemulung.

Berikut identitas penjual barang rosok dan sistem jual beli yang dilakukan :

Ibu Tukiyam (56 tahun) asal dari Kebonharjo RT 03 RW 03 menjadi pembeli barang rosok selama lima tahun, ibu Ngatemi (50 tahun) asal dari

Demak menjadi pembeli barang rosok selama delapan tahun dan ibu Martijah (49 tahun) asal dari Kebonharjo RT 2 RW 4 sudah menjadi pembeli barang rosok selama lima belas tahun. Mencari barang rosok dengan cara berkeliling dari kampung ke kampung untuk mencari penjual barang rosok setelah mendapatkan calon penjual. Hal pertama yang dilakukan oleh pembeli ialah pembeli rosok melihat terlebih dahulu, mengangkat barang rosok setelah itu dikira-kira beratnya kemudian memberi harga semisal : “kardus ini beratnya 2 kg saya hargai Rp. 4.000,00 bagaimana setuju tidak”? pembeli rosok ada meminta untuk menambahi harga yang diberikan, bila setuju dengan harga penjual menjawab : “ya saya setuju”. Meskipun pada transaksi tersebut dalam menentukan harga tidak jelas hanya dengan cara perkiraan saja sesuai dengan berat yang diinginkan oleh pembeli barang rosok, walaupun pada kenyataan ketika di jual lagi di pengumpul menentukan berat barang menggunakan timbangan dan harga lebih tinggi dari pada harga yang ada pada pembeli ke penjual barang rosok.

Harga barang rosok pada tahun 2013 adalah sebagai berikut :

Benda rosok yang dikategorikan benda lunak sebagai berikut :

| | |
|-------------------|----------------------|
| Kardus | : Rp. 1.500,00 perKg |
| Koran atau kertas | : Rp. 1.500,00 perKg |
| Botol plastik | : Rp. 2.000,00 perKg |
| Plastik gelas | : Rp. 1.500,00 perKg |
| Plastik putih | :Rp. 1.500,00 perKg |

Sedangkan benda keras sebagai berikut :

| | |
|----------------------------|-----------------------|
| Aluminium | : Rp. 1.300,00 perKg |
| Besi | : Rp. 3.500,00 perKg |
| Tembaga | : Rp. 50.000,00 perKg |
| Botol beling minuman keras | : Rp. 750,00 perKg |
| Botol beling kecap | : Rp. 600,00 perKg |
| Botol beling syrup | : Rp. 600,00 perKg |
| Bahan seng (kaleng) | : Rp. 2.000,00 perKg |

Penimbangan yang dilakukandengancarasebagaiberikut :

Penjual mengklasifikasikan barang-barang yang tergolong pada benda kertas dan benda lunak, setelah itu barang rosok dimasukkan kekarung dan mengangkat untuk menetapkan berat, setelah mengetahui berat timbangan penjual memberi harga barang rosok dengan perKg dan mengkalikan berat barang rosok. Dalam menaksirkan berat timbangan pembeli rosok berbeda beda sesuai dengan penaksiranpembeli.

Penulis memaparkan hasil penelitian dilapangan sebagai berikut

Ibu Tukiye dengan berat badan 45 Kg dalam menaksirkan berat timbangan dengan systemperkiraan dengan menggunakan dua tangan, pemaparan dari ibu Tukiye “mengangkat dengan kekuatan kedua tangan dan mengambil perkiraan yang terkecil, sebagai contoh : barang rosok kardus yang diangkat berkisar antara 6 Kg tetapi ibu Tukiye menetapkan berat kardus 4,5

Kg”.⁴Ibu Ngatemi dengan berat badan 65 Kg, menetapkan berat dengan sistem perkiraan dengan menggunakan satu tangan, “ berat kardus 6 Kg saya hargai dengan jumlah uang Rp. 7.000,00 padahal saya harus membayar Rp. 9.000 , saya kurangi harga”.⁵Dan ibu Martijah berat badan 78 Kg. Sistem perkiraan yang dilakukan oleh ibu Martijah menetapkan berat menggunakan satu tangan, pemaparan “kardus yang beratnya 6 Kg saya angkat dengan dua tangan menjadi 3 Kg”.⁶

Menurut mereka kardus yang beratnya 6 Kg pasti berbeda dengan mengangkat dengan dua tangan, karena kekuatan tangan satu lebih berat dibanding dengan mengangkat dua tangan.

Para pembeli hanya dapat menerima transaksi, kalau tidak begitu tidak ada yang membeli barang rosoknya. Hanya penjual barang rosok saja yang mau membeli barang rosoknya ada juga pengumpul barang rosok tapi harus jauh dan apabila barang rosok tidak banyak pasti pembeli rugi karena harus membawa barang rosok dengan menggunakan transportasi tradisional seperti becak dan gerobak. Tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Hasil wawancara dengan penjual barang rosok sebagai berikut :

Ibu Istiqomah (50 tahun) warga Kebonharjo RT03 RW 03. Menjual barang rosok di ibu Tukiye, “dua karung akua gelas 2 Kg dihargai Rp. 3000,00 apabila ditimbang mencapai 5 Kg, dan saya menjual kardus tebal 10

⁴Wawancara dengan ibu Tukiye, Kebonharjo, tanggal 1 Mei 2013, Rabu.

⁵ Wawancara dengan ibu Ngatemi, Demak, tanggal 3 Mei 2013, jum'at.

⁶ Wawancara dengan ibu Martijah Kebonharjo, tanggal 4 Mei, Sabtu

lembar ditimbang 3,5 Kg menurut 5 Kg tetapi berbeda dengan taksiran pembeli menaksir berat timbangan 3,5 Kg”.⁷Sama halnya dengan bu Surati warga Kebonharjo RT 6 RW 7, “saya menjual besi beratnya 25 Kg di ibu Martijah, besi ditaksir beratnya hanya 15 Kg”.⁸Ibu Darmi warga Kebonharjo RT 03 RW 03, “saya menjual tembaga gulungan dengan bu Ngatinem ditaksir berat tembaga gulungan saya 2,5 Kg, ditimbang dengan alat timbang mencapai 3 Kg”.⁹

C. Tujuan Jual Beli Barang Rosok Tidak Menggunakan Timbangan di Kebonharjo Semarang Utara

Pada umumnya jual beli menggunakan timbangan untuk mengetahui berat dan menetapkan harga sesuai dengan Undang-undang Metrologi,tetapi berbeda pada jual beli barang rosok yang dilakukan oleh masyarakat Kebonharjo Semarang Utara. Para pembeli barang rosok tidak menggunakan timbangan tetapi menggunakan perkiraan dengan cara mengangkat danditaksir. Beberapa alasan pembeli barang rosok tidak menggunakan timbangan dalam transaksi jual beli barang rosok sebagai berikut:

- a. Membawa timbangan merepotkan dan memberatkan bawaan karena harus berjalan dari kampung satu kekampung lainnya
- b. Harga timbangan yang mahal

⁷ Wawancara dengan ibu Istiqomah, tanggal 23 Mei 2013, Kamis.

⁸ Wawancara dengan ibu Darmi, tanggal 22 Mei 2013, Rabu.

⁹ Wawancara dengan ibu Surati, tanggal 24 Mei 2013, Jum'at.

- c. Lebih cepat dalam menentukan berat karena pembeli tidak repot dalam menimbang, langsung diangkat saja memakai tangan (dijinjing).
- d. Solidaritas antar pembeli barang rosok

Dari alasan diatas dapat diketahui tujuan tidak menggunakan alat timbang yang dilakukan oleh para pembeli barang rosok.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan tujuan mengapa para pembeli barang rosok tidak menggunakan timbangan seperti yang dilakukan oleh ibu Tukiye, ibu Ngatini dan ibu Masripah disebabkan oleh beratnya timbangan, para pembeli barang rosok harus membawa timbangan menurut mereka merepotkan dan berat bila harus membawa timbangan dengan cara berkeliling. Letak strategis Kebonharjo dari kampung satu ke kampung yang lainnya berjarak sekitar 1 KM. Mereka harus membawa barang rosok yang didapat dengan cara digendong dari kampung ke kampung yang lainnya menurut keterangan dari ibu Tukiye. Selain merepotkan dalam membawa timbangan harga timbangan menurut mereka mahal. Dalam jual beli barang rosok para pembeli cenderung memilih cara yang cepat dalam menimbang tinggal mengangkat saja tanpa harus menimbang untuk mengetahui berat barang dengan cara dijnjing dan menaksirkan berat, alasannya agar dapat mencari barang rosok lagi dan solidaritas antar pembeli untuk tidak membawa timbangan